

Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Do'a Makam di Kampung Gisi Desa Tembeling Provinsi Kepulauan Riau

Ramli Muasmara

Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: ramli_muasmara@stainkepri.ac.id

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang menjadi khazanah budaya masyarakat. Tradisi-tradisi masyarakat menyimpan makna dan nilai dalam kehidupan. Dalam tradisi doa makam dipusara Tun Setia (Sang Setia) dalam masyarakat Kampung Gisi, berupa tradisi ziarah ke kuburan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi doa makam di Kampung Gisi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, terutama dokumentasi tradisi doa makam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dalam memaknai tradisi doa makam, bukanlah sarana untuk meminta kepada makam, melainkan kepada Allah.

Kata Kunci: *Pendidikan Moderasi Beragama, Tradisi, Doa Makam.*

Abstract

The Indonesian nation has a wealth of traditions that are the cultural treasures of the community. The traditions of society store meaning and value in life. In the tradition of tomb prayer at the Tun Setia (Sang Setia) in the community of Kampung Gisi, it is a tradition of pilgrimage to the grave. This study aims to reveal the values of religious moderation in the tomb prayer tradition in Kampung Gisi. Data was collected by using interview, observation, and documentation methods, especially the documentation of the funeral prayer tradition. The results of this study indicate that the community already has an understanding in interpreting the tradition of tomb prayer, not a means to ask the tomb, but to Allah.

Keywords: *Religious Moderation Education; Tradition; Grave Prayer*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan suku bangsa, mulai dari ujung pulau Sabang (Aceh) sampai ke Merauke (Papua). Bangsa Indonesia disebut juga negara multikultural. Dikatakan multikultural karena memiliki aneka bahasa, suku, agama, ras dan kebudayaan di dalamnya. Keanekaragaman tersebut kemudian menjadikan masyarakat Indonesia disebut sebagai *plural society*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia selalu berdinamika atau berelasi dengan kebudayaan, agama, suku, ras dan bahasa yang lainnya (Letek, 2021).

Pada hakekatnya, kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia, maka kedudukan manusia di situ adalah sentral, tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan atau alam sekitar kita disebut alam buta karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting, mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan nilai-nilai yang baik, indah dan bermanfaat dalam kehidupan manusia (Hilmy, 2013).

Kebudayaan mempunyai beberapa bentuk dan unsur. Salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi dan kepercayaan. Sistem religi tersebut, mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh para leluhur, dan sebagainya.

Kebudayaan masyarakat yang terwujud dalam beberapa bentuk tradisi memiliki nilai kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai acuan tindakan dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, secara tradisional masyarakat memiliki mekanisme yang mengatur bagaimana berelasi dengan orang lain,

membangun integrasi dan mengatasi konflik melalui kearifan lokal yang mereka miliki. Dengan demikian kearifan lokal memiliki korelasi dengan makna moderasi beragama (Riyanto, 2013).

Moderasi beragama menjadi cara hidup beragama dalam masyarakat, sementara kearifan lokal menjadi pengetahuan tentang menjalani kehidupan, terutama dalam konteks lingkungan masyarakat secara luas. Berangkat dari persoalan di atas, maka penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya bangsa yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat dalam mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama.

Kabupaten Bintan termasuk wilayah di Kepulauan Riau yang memiliki banyak tradisi, dan cenderung menjadi budaya yang khas. Salah satu tradisi yang unik dan khas di daerah Bintan, khususnya Kampung Gisi Desa Tembeling adalah tradisi ziarah kubur atau doa makam, acara ini dilaksanakan bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad SAW, tepatnya setahun sekali pada makam "Tun Setia" yang merupakan salah satu tokoh pejuang pada masa penjajahan kolonial Portugis di Bintan. Kedatangan para peziarah ke makam Tun Setia berangkat dari kepercayaan terhadap suatu tradisi jika berdoa di makam tersebut, maka doa yang diminta kepada Allah akan terkabul. Ziarah ke Makam Tun Setia juga merupakan jembatan silaturahmi antara peziarah dengan arwah leluhur terdahulu.

Tradisi doa makam merupakan modal keberagaman sosial masyarakat. Selain sebagai modal sosial, keberagaman dapat melahirkan ketegangan atau konflik sosial apabila masyarakat tidak lagi memegang teguh prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*" yang merupakan pedoman persatuan dan kesatuan bangsa. Akhir-akhir ini sering dipertontonkan konflik sosial dalam hidup bersama yang mencoreng keindahan dan kepluralitasan bangsa ini. Salah satu ranah yang sangat sensitif adalah agama. Konflik agama di tanah air akhir-akhir ini sering terjadi baik itu secara verbal maupun non-verbal. Fenomena kekerasan atas nama agama di tanah air ini juga mudah terjadi pada kelompok minoritas. Kaum minoritas adalah *liyan (the others)* yang mengalami "luka" dan derita lebih besar (Riyanto, 2013). Pada tahun 2020 tercatat bahwa terdapat sejumlah kasus tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Hasil riset yang dikeluarkan oleh Setara Institut mengatakan bahwa kasus intoleransi terjadi berjumlah 62 kasus, 32 kasus penodaan agama, 17 kasus izin bangunan rumah ibadah, 6 kasus perusakan rumah ibadah, 5 kasus kekerasan, dan 8 kasus aktivitas ibadah (Suharto, 2014).

Rentetan konflik atas nama agama terlahir karena beberapa alasan seperti sikap absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, serta agresivisme. Sikap-sikap ini merupakan penyakit sosial yang menyebabkan intoleransi atau mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik atas nama agama menjadi masalah serius bagi dunia sehingga pada tahun 2019 PBB menetapkan tahun ini sebagai "*The Internationale Year of Moderation*" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Setelah ditetapkannya sebagai tahun moderasi beragama, gaungnya menyebar di seantero dunia termasuk di Indonesia.

Tradisi doa makam diadakan untuk memelihara kontak dan komunikasi dengan leluhurnya agar jalan hidupnya menjadi terang, juga dimaksudkan sebagai kontrol dalam mengisi hidup masyarakat. Tradisi doa makam ini dilaksanakan oleh masyarakat Melayu setempat untuk memperingati, memuliakan dan mendoakan roh para leluhur, yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada orang yang masih hidup serta menjaga keselamatan kampung dan masyarakat didalamnya.

Seluruh masyarakat merasa sangat gembira dan antusias apabila hari tersebut datang, bahkan bagi warga yang berada di luar daerah, mereka biasanya meluangkan waktu untuk datang ke kampung dan mengikuti tradisi doa makam tersebut. Namun bagi sebagian masyarakat awam, tradisi berdoa dimakam ini, dijadikan sebagai sarana untuk meminta bukan kepada Allah Swt, melainkan kepada selain-Nya, yakni pada makam maupun arwah wali (tokoh) yang dimakamkan tersebut. Selain itu, tak sedikit ditemukan masyarakat yang masih menganggap bahwa, apabila mempunyai suatu hajat dengan niat jika hajat tersebut terkabul, maka sebagai imbalannya adalah membuat sajian pulut kuning dan berdoa pada makam tersebut, namun jika tidak dilaksanakan maka akan muncul petaka yang akan dialami oleh si pemilik hajat maupun masyarakat kampung setempat.

Sebagai akademisi, dalam menyikapi hal tersebut perlulah penanaman Islam yang moderat dalam diri masyarakat agar tidak terjerumus dalam pemahaman Islam yang salah dalam menjalankan tradisi. Walau sejatinya, setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi doa makam dalam masyarakat Kampung Gisi Bintan.

Dalam agama Islam, pesan tentang perbedaan dan keragaman dapat ditemukan dalam al-qur'an dan hadits. Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kehendak dari Allah. Sehingga pemahaman tentang

pluralitas seharusnya telah menjadi bagian yang menyatu dalam kesadaran teologis setiap muslim. Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat beragama, karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah masyarakat. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat serta berkah bagi kehidupan.

METODE

Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan keadaan nyata, tanpa adanya unsur rekayasa atau manipulasi. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, (5) menarik simpulan (Sugiyono, 2013).

Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung terhadap sejumlah informan kunci yang berada di sekitar objek penelitian dengan mengungkapkan apa adanya kondisi setempat. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Gisi, Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Di Kampung ini, terdapat suatu tradisi unik masyarakat dikenal dengan sebutan “doa makam” yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh warga kampung gisi pada pusara Tun Setia (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem (Irma, 2021). Kata moderasi dapat juga bermakna sebagai bentuk penguasaan diri dari seorang individu untuk tidak melakukan sikap yang berlebihan maupun kekurangan (Abdur, 2021). Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawarah, lurus, dan tegas (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan sebagai institusi negara.

Dalam konsep moderasi beragama, umat islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur'an yakni:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا.....

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan.” (Qs. Al-Baqarah: 143).

Demikian terjemahannya bahwa kaum muslim dijadikan Allah sebagai “*umatan wasathan*” umat yang tengah-tengah atau berada dipertengahan. Maksudnya adalah dalam kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim. Afifuddin Muhajir menyatakan bahwa, Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global, dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan lil ‘alamin* (Muasmara, 2022).

Corak pandang dalam Islam moderat ialah menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur’an. Di Indonesia, diskursus tentang moderasi (*wasathiyah*) di uraikan dalam tiga prinsip dasar yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan (Doni & Lestari, 2020).

Perihal prinsip yang *pertama*, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan *nash-nash* kitab suci tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara zahir saja, kemudian menafikan unsur konteks dibaliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual (Jamaluddin, 2014). Karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.

Prinsip yang *kedua*, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktivitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, harus digaris bawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niat menyakiti dan menghakimi orang lain (Jamaluddin, 2014). Harus mampu menampilkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip *ketiga*, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru (Irma, 2021). Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan. Jadi, secara tidak langsung pendekatan budaya juga menjadi pintu masuk bagi moderasi beragama (Irma, 2021).

Singkatnya, sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois merasa paling benar sendiri, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain (Hermawan, 2020).

Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat, dapat diterapkan pada tradisi yang menjadi ciri khas suatu kampung, seperti di Kampung Gisi. Kampung Gisi terletak di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kepulauan Riau. Masyarakat kampung ini seluruhnya beragama Islam. Kampung Gisi memiliki hal unik yang menjadi tradisi dan berlangsung secara turun-temurun yakni dikenal dengan “doa makam”. Tradisi doa makam di Kampung Gisi merupakan bukti nyata terlaksananya pendidikan moderasi beragama di Kepulauan Riau.

Analisis

Dalam penelitian ini ditemukan data melalui serangkaian kegiatan untuk menjawab permasalahan masyarakat, utamanya dalam memaknai tradisi doa makam. Adapun serangkaian kegiatan dilakukan melalui tahapan (1) Mengumpulkan Data, (2) Mengikuti kegiatan Tradisi Doa Makam, (3) Mengajarkan Doa Harian, Surah Pendek, dan Bahasa Arab, dan (4) Tabligh Akbar Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Serangkaian kegiatan ini, bertujuan untuk memberikan pendidikan moderasi beragama pada masyarakat di Kampung Gisi.

Pertama, Mengumpulkan Data. Sebagai tahapan awal, mengumpulkan data bertujuan untuk memperoleh informasi dan menggali lebih dalam permasalahan terkait tradisi doa makam yang dilakukan masyarakat di Kampung Gisi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara secara mendalam. Selama meneliti, peneliti berusaha untuk berinteraksi dengan masyarakat, hal demikian dilakukan dengan harapan agar masyarakat terbuka, sehingga seluruh informasi terkait tradisi doa makam dapat diketahui untuk kemudian dipilih alternatif penyelesaian dengan cara memberdayakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan wawancara, peneliti mendatangi sejumlah tokoh masyarakat yang menjadi informan kunci. Adapun informan yang menjadi narasumber utama adalah Bapak Sudali dan Bapak Muzammil. Berdasarkan wawancara dengan keduanya, diperoleh informasi bahwa terdapat cagar budaya berupa makam "Tun Setia". Sang Setia atau yang lebih dikenal dengan "Tun Setia" merupakan seorang Panglima Perang dari Kota Kara Bintan. Beliau wafat pada tahun 1526 dan dimakamkan di Bukit Gisi, Kampung Gisi. Tak banyak sumber yang dapat menjelaskan detail sejarah perjuangan Tun Setia ini, namun berdasarkan kisah terdahulu, Sang Setia berhasil mengusir Portugis dari Tanah Melayu, kota Kara Bintan. Untuk mengenang jasanya, masyarakat setempat berkumpul untuk berziarah setiap bulan syawal dan berdoa bersama atau dikenal dengan "doa makam" setiap momentum Maulid Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat Kampung Gisi umumnya memahami bahwa tradisi ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mendoakan arwah wali (tokoh/Tun setia), leluhur, para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT, (2) mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun diluar kampung, (3) memupuk serta mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela, (4) memupuk rasa soliditas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga masyarakat saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan terkhususnya keselamatan Kampung Gisi, (5) melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Kampung Gisi, khususnya di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan.

Sistem religi dan kepercayaan yang merupakan fondasi dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan dalam bentuk ziarah ke kuburan lebih akrab dikenal dengan doa makam. Kegiatan ini dilaksanakan guna memperingati, memuliakan, serta mendoakan roh para leluhur yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada orang yang masih hidup serta menjaga keselamatan kampung dan masyarakat didalamnya. Namun bagi sebagian masyarakat lainnya, tradisi berdoa dimakam ini dijadikan sebagai sarana untuk meminta bukan kepada Allah SWT, melainkan kepada selain-Nya, yakni pada makam maupun arwah wali (tokoh) yang dimakamkan. Selain itu, masyarakat dengan pemahaman ini juga meyakini bahwa, apabila mempunyai suatu hajat dengan niat jika hajat tersebut terkabul maka sebagai imbalannya adalah membuat sajian pulut kuning dan berdoa pada makam, namun jika tidak dilaksanakan maka akan muncul petaka yang akan dialami oleh si pemilik hajat maupun masyarakat kampung setempat.



Gambar 1. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat/Informan Kunci Makam Tun Setia.

Kedua, Mengikuti kegiatan “Tradisi Doa Makam”. Pada kesempatan ini, peneliti bersama seluruh masyarakat Kampung Gisi, turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan “Doa Makam” yang dilakukan di pusara Tun Setia, pada Minggu 17 Oktober 2021, pukul 10:00 WIB. Rangkaian kegiatan dalam tradisi doa makam ini diawali dengan membakar kemenyan, dilanjutkan dengan membaca tahlil, dzikir dan doa selamat untuk kampung yang dipimpin oleh segenap tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama menikmati makanan yang dibawa dari rumah masing-masing selesai doa makam (makan di lokasi makam), adapun sajian khas utama dalam makanan ini adalah pulut kuning dan telur. Terakhir, masyarakat bergotong-royong membersihkan kembali lokasi makam.



Gambar 2. Mengikuti Tradisi Doa Makam di Kampung Gisi

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa masyarakat begitu antusias dengan adanya tradisi ini. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah warga yang berpartisipasi dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, tidak hanya berasal dari Kampung Gisi melainkan juga terdapat warga yang berdomisili diluar kampung.

Penelusuran peneliti juga terkait bagaimana pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Melalui interaksi langsung, berbincang dan berdiskusi ringan bersama yang hadir dalam acara tersebut, kami menanyakan perspektif mereka terhadap acara ini. Hasil yang didapat benar menunjukkan bahwa, terdapat sebagian masyarakat sudah memahami makna tradisi doa makam ini hanyalah sekedar ziarah, menjalin silaturahmi, dan yang paling utama adalah memanjatkan doa hanya semata-mata pada Allah SWT. Hal ini menjadi kabar gembira bagi peneliti karena terdapat masyarakat yang sudah baik dalam pemahaman aqidah Islamiyahnya.

Namun hal yang bersebrangan juga peneliti dapatkan pada sebagian lainnya, yang memaknai tradisi doa makam ini sebagai momen tahunan yang harus diikuti sertakan, dan makam Tun setia dijadikan sebagai tempat untuk bermunajat, dan meminta sesuatu. Pemaknaan tradisi demikian, yang menjadi hal sangat dikhawatirkan oleh peneliti, mengingat partisipan dalam tradisi ini tidak hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Jika tidak diberikan pemahaman yang kuat, maka anak-anak juga akan memaknai tradisi doa makam sebagai sarana meminta kepada selain-Nya.

Ketiga, Mengajarkan doa harian, surah pendek, dan bahasa Arab. Sebagai generasi muslim calon penerus bangsa, sudah sepatutnya anak-anak Kampung Gisi ditanamkan pemahaman tentang aqidah Islamiyah sedini mungkin. Pemberian pemahaman aqidah ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki keimanan pada Allah SWT. Melalui cara dan hal-hal sederhana, kita dapat memberikan pengajaran pada anak tentang beriman pada Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti memberikan pemahaman aqidah Islamiyah pada anak-anak Kampung Gisi dilakukan melalui bimbingan belajar do'a harian anak, hafalan surah-surah pendek, dan bahasa arab.

Dalam mengajarkan doa dan hafalan surah pendek, tidak terlepas dari surah yang akrab dan familiar dikenal dengan surah tiga qul, yakni surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas sebagai surah wajib dihafalkan oleh anak-anak. Alasan mengapa tiga surah utama tersebut diajarkan dan wajib dihafal oleh anak-anak, karena kandungan surah tersebut mengajari anak tentang kepercayaan (beriman) pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tiga surah tersebut merupakan surah pendek yang termasuk dalam doa yang dibacakan pada tradisi doa makam di Kampung Gisi. Dengan demikian, anak-anak Kampung Gisi dapat memahami bahwa

hakikat do'a yang dipanjatkan dalam tradisi doa makam tersebut bukanlah sembarang doa, melainkan ayat dan surah yang bersumber dari al-quran yang mengandung arti meng-Esa-kan Allah SWT, dan Allah SWT sebagai tempat memohon dan meminta pertolongan.



Gambar 3. Bimbingan Belajar, Doa Harian dan Hafalan Surah Pendek Anak-anak Kampung Gisi

Pada bimbingan belajar Bahasa Arab, anak-anak Kampung Gisi diajarkan kosakata dasar dalam Bahasa Arab. Namun tidak hanya itu, disetiap praktik pembelajarannya juga diselingi dengan pemberian pemahaman pada anak-anak tentang Allah SWT, seperti hakikat berdoa hanya dipanjatkan pada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya yakni tumbuhan, binatang, maupun benda mati berupa makam (kuburan).



Gambar 4. Bimbingan Belajar Bahasa Arab Pada Anak-anak Kampung Gisi

Keempat, Tabligh Akbar dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Peneliti juga menitikberatkan pada pemberian dan penguatan pemahaman masyarakat Kampung Gisi dalam memaknai tradisi ziarah atau doa makam yang dilakukan di pusara Tun Setia, dengan menargetkan orang tua (dewasa) sebagai sasaran utama, namun kegiatan ini dapat diikuti pula oleh seluruh kalangan usia (umum). Adapun kegiatan tersebut yakni Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

Setiap tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tidak terkecuali tradisi doa makam pada masyarakat Kampung Gisi, Desa Tembeling. Bagi masyarakat Kampung Gisi, tradisi doa makam bertujuan : *Pertama*, mendoakan arwah wali (tokoh/Tun setia), leluhur, para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT; *Kedua*, mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun diluar kampung (yang hidup di perantauan); *Ketiga*, memupuk dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela; *Keempat*, memupuk rasa soliditas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga terjadi saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama warga, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan terkhususnya keselamatan kampung gisi; *Kelima*, melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Kampung Gisi, khususnya di Desa Tembeling,

Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang.

Pada tahun ini dilaksanakan bersama dengan juru kunci Makam Tun Setia (Sang Setia) dan seluruh masyarakat kampung gisi yang pada hari Minggu, 17 Oktober 2021, pukul 10:00 WIB dengan membaca tahlil, dzikir dan doa selamat untuk kampung, dipimpin oleh segenap tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama makanan yang dibawa dari rumah masing-masing dengan sajian khas utamanya yakni pulut kuning dan telur. Hasil dari penelitian ini bahwasanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gisi hanya sebatas doa ataupun ziarah ke makam. Masyarakat memahami bahwa tradisi doa makam bukan meminta kepada makam melainkan kepada Allah SWT. Anak-anak di Kampung Gisi mendapatkan pendidikan bahwa tradisi berdoa di makam bukanlah meminta kepada makam melainkan kepada Allah SWT, hal ini sebagai bukti bahwa tradisi doa makam telah menjadi sarana pendidikan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, R. A. S. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Doni, & Lestari, T. (2020). Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(1).
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania*, 25(1).
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1).
- Irma, Y. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits. *MUMTAZ : Jurnal Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(1).
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Letek, K. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP NEGERI I LARANTUKA. *Jurnal Reinha*, 2(1).
- Muasmara, R. (2022). Menggali Nilai-nilai Moderasi. *JPPM Kepri*, 2(1).
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.